

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pertanian patut menjadi sektor andalan dan mesin penggerak pertumbuhan ekonomi karena sektor pertanian menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Sekurang-kurangnya 44% dari jumlah tenaga kerja pada tahun 2019 yang bekerja disektor pertanian. Sektor pertanian juga menjadi sumber pangan publik. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan masalah yang sangat serius karena jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar (lebih kurang 273.879.750 juta jiwa) kebutuhan pasokan pangan menjadi sangat besar pula. Ketergantungan negara kita kepada impor bahan pangan masih cukup tinggi. Sebagai contoh, pada tahun 1998 indonesia masih mengimpor beras sebesar 407,74 ribu ton (BPS, 2021). Produksi kacang kedelai pada tahun 2021 sebesar 47,7 ribu ton atau USD.1,28 miliar, sedangkan kebutuhannya sebesar 2 Juta ton. Fenomena ini menunjukkan Indonesia sebagai negara agraris tidak menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat dari hasil pertaniannya. Sejarah pembangunan Indonesia menunjukkan bahwa masalah keamanan pangan sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya hidup dan stabilitas sosial politik nasional.

Sektor pertanian juga menempati posisi penting sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto dan penyumbang devisa yang relatif besar dan cukup lentur dalam menghadapi gejolak moneter dan krisis ekonomi, oleh karena produksinya berbasis pada sumber daya domestik maka ekspor produk pertanian

relatif lebih tangguh dan relatif stabil. Lebih dari itu sektor pertanian memiliki keunggulan khas dari sektor-sektor lain dalam perekonomian, antara lain, produksi pertanian berbasis pada sumber daya domestik, kandungan impornya rendah dan relatif lebih tangguh menghadapi gejolak perekonomian eksternal, dengan demikian upaya mempertahankan dan meningkatkan peranan sektor pertanian merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi.

Selain pertimbangan di atas sektor pertanian perlu mendapat prioritas utama karena sektor ini merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri. Namun dalam pelaksanaannya ada persepsi yang salah bahwa kemajuan suatu bangsa tidak mungkin dicapai melalui pemberdayaan sektor pertanian, oleh karena itu strategi industrialisasi sering digunakan untuk mencapai kesejahteraan. Sejak masa orde baru proses industrialisasi dilakukan dengan gencar dalam rangka transformasi struktural perekonomian Indonesia. Tetapi proses industrialisasi tersebut belum dapat mengkait kebelakang (*backward linkage*) ke sektor pertanian. Dengan kata lain sektor pertanian tidak mendapat perhatian yang cukup seimbang dibandingkan sektor industri. Ini berakibat pada tertinggalnya sektor pertanian dari sektor industri, terutama dalam struktur masyarakatnya, dimana sampai saat ini masyarakat yang hidup di sektor pertanian (petani) kurang sejahtera dibandingkan dengan masyarakat yang hidup di sektor industri. Misalnya pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin yang tersebar dipedesaan sebesar 14,64 juta orang dan di perkotaan 11,86 juta orang. (BPS, 2021). Transformasi struktural akan kurang berarti apabila ada ketimpangan atau ketertinggalan pembangunan antar sektor, karena proses pembangunan

adalah proses yang saling terkait antara satu sektor dengan sektor lainnya. ketertinggalan satu sektor dalam pembangunan akan mengakibatkan pertumbuhan pembangunan yang tidak seimbang dan tidak kokoh.

Ada beberapa faktor yang menjadikan sektor pertanian menjadi penting dalam proses pembangunan, yaitu :

- 1) Sektor pertanian menghasilkan produk yang diperlukan sebagai input sektor lain, terutama sektor industri (Agroindustri).
- 2) Sebagai negara agraris populasi disektor pertanian (pedesaan) membentuk proporsi yang sangat besar. Hal ini menjadi pasar yang sangat besar bagi produk-produk dalam negeri terutama produk pangan. Sejalan dengan itu ketahanan pangan yang terjamin merupakan prasyarat kestabilan sosial dan politik.
- 3) Sektor pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif dibanding negara lain. Proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan komperatif baik untuk kepentingan ekspor maupun substitusi impor. (Tambunan, 2001).

Propinsi Daerah Sumatera Utara yang terdiri dari 33 kabupaten / kota memiliki luas 71.680 Km², dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi yang besar bagi pengembangan sektor pertanian, bahkan beberapa komoditi yang dihasilkan daerah ini adalah merupakan komoditi ekspor. Dataran rendah pantai timur merupakan daerah pertanian dan perkebunan yang luas dan memiliki kesuburan tanah yang lebih baik, jika dibandingkan dengan wilayah pantai barat,

sementara wilayah dataran tinggi sebagian besar diusahakan untuk tanaman pangan seperti padi, palawija, hortikultura serta tanaman perkebunan rakyat.

Potensi yang besar dari sektor pertanian di Sumatera Utara patut mendapat perhatian Pemerintah dan masyarakat untuk pengembangannya, sehingga dapat menjadi sektor andalan yang menyumbang pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Keunggulan sektor pertanian di Sumatera Utara dapat dilihat dari perbandingan sumbangan sektor pertanian dengan sektor industri terhadap PDRB Sumatera Utara, seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel I.1 Kontribusi Sektor Pertanian dan Sektor Industri Terhadap PDRB Sumatera Utara Tahun 2006-2021

Tahun	Sektor Pertanian (%)	SEKTOR Industri (%)	Sektor Lain (%)
2006	39.5	21.4	39.1
2007	30.21	30.13	39.66
2008	29.06	29.51	41.43
2009	28.88	29.70	41.42
2010	26.14	24.29	49.57
2011	26.95	23.86	49.19
2012	30.88	22.34	46.78
2013	31.81	21.76	46.43
2014	31.79	21.49	46.72
2015	31.06	26.65	42.29
2016	30.57	21.85	47.58
2017	30.17	21.68	48.15
2018	29.65	21.52	48.83
2019	25.25	24.24	50.51
2020	24.34	24.07	51.59
2021	23.91	23.66	52.43

Sumber : BPS Sumatera Utara

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Utara sangat besar yaitu rata-rata setiap tahunnya sebesar 29,39% dibandingkan dengan kontribusi sektor industri yang rata-rata sebesar 24,56% pertahun. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari sektor pertanian bisa digunakan untuk pembangunan dan pengembangan sektor pertanian terutama yang berbasis komoditi ekspor. Dimana perkembangan ekspor pertanian Sumatera Utara dalam beberapa tahun terakhir cukup tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan ekspor sektor pertanian di Sumatera Utara ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel I.2 Ekspor Pertanian di Sumatera Utara Tahun 2006-2021

Tahun	Ekspor Pertanian	
	Nilai (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2006	728.725	-13.55
2007	828.164	13.64
2008	903.392	9.13
2009	1.182.023	30.84
2010	938.492	-20.60
2011	885.801	5.61
2012	1.088.026	26.22
2013	981.148	-9.82
2014	824.352	15.98
2015	1.035.362	25.6
2016	885.245	14.5
2017	838.057	-5.33
2018	1.024.946	22.3
2019	1.044.992	3.57
2020	1.077.964	7.33
2021	1.563.208	22.4

Sumber : BPS Sumatera Utara

Berdasarkan data di atas dari tahun 2006 ke tahun 2021 dapat diketahui bahwa nilai ekspor pertanian mengalami fluktuasi, dan ekspor pertanian yang paling tinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu senilai Rp. 1.563.208 dengan pertumbuhan sebesar 22.4%. Kenaikan ekspor pertanian tersebut disebabkan terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika.

Investasi melalui pembentukan modal akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Investasi baik yang berasal dari dalam negeri maupun asing sangat diperlukan untuk meningkatkan kegiatan proses produksi termasuk produktivitasnya maupun distribusi input dan output sektor tertentu. Melalui investasi kapasitas produksi dapat ditingkatkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Investasi disektor pertanian selama ini dianggap kurang memberikan keuntungan baik bagi target pendapatan pemerintah maupun swasta domestik dan asing, sehingga investasi untuk sektor pertanian setiap tahun mengalami penurunan. Padahal investasi sektor pertanian sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, memacu pertumbuhan sektor pertanian dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebagian besar hidup dari sektor ini, menyediakan lapangan kerja dan bahan baku bagi industri.

Target pembangunan perekonomian Indonesia didasarkan pada *Triple Track Strategy* yang dicanangkan Presiden RI periode tahun 2004-2009, yaitu :

- 1) Pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada peningkatan ekspor dan peningkatan investasi baik dalam negeri maupun luar negeri,
- 2) Penciptaan lapangan kerja dengan memacu sektor riil,

3) Revitalisasi pertanian dan pedesaan untuk mengurangi kemiskinan

Investasi pada sektor pertanian memegang peranan sangat penting dalam pencapaian target pembangunan tersebut. Perkembangan investasi pada sektor pertanian di Sumatera Utara disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel I.3
Investasi Pada Sektor Pertanian di Sumatera Utara Tahun 2006-2021

Tahun	Investasi Sektor Pertanian
2006	57.845
2007	66.782
2008	78.802
2009	144.838
2010	227.395
2011	34.736
2012	361.830
2013	278.608
2014	121.792
2015	44.765
2016	530.956
2017	658.385
2018	794.012
2019	611.389
2020	706.154
2021	759.115

Sumber : BPS Sumatera Utara

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa investasi pada sektor pertanian berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Penurunan terjadi disebabkan adanya berbagai kendala yang ada di Sumatera Utara dalam meningkatkan investasinya, kendala yang ada diantaranya adalah belum maksimalnya peran pemerintah melalui berbagai kebijakan untuk mendorong investasi, masih sulitnya akses sarana dan prasarana ke daerah yang akan

diinvestasikan, kurangnya promosi dan dukungan penelitian yang membuktikan bahwa pengembangan investasi di daerah tersebut sangat potensial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara Investasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia
2. apakah terdapat hubungan kausalitas antara investasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia
3. apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara
4. Apakah Investasi sektor pertanian satu tahun sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara ?
5. Apakah Indeks harga produk pertanian mempunyai pengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara ?.
6. Apakah suku bunga pinjaman sektor pertanian mempunyai pengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara?

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk membatasi dan menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Investasi sektor pertanian satu tahun sebelumnya, indeks harga produk pertanian, suku

bunga pinjaman sektor pertanian terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah Investasi sektor pertanian satu tahun sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara ?
2. Apakah Indeks harga produk pertanian mempunyai pengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara ?
3. Apakah suku bunga pinjaman sektor pertanian mempunyai pengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh investasi sektor pertanian satu tahun sebelumnya terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara.
2. Untuk menganalisis pengaruh Indeks harga produk pertanian terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga pinjaman sektor pertanian terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin yang digeluti.

2. Sebagai bahan tambahan dan informasi bagi masyarakat dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi khususnya mengenai kaitan faktor-faktor ekonomi makro terhadap besarnya investasi pada sektor pertanian.